



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan kaum muslimin, al-Qur'an menempati kedudukan yang penting. Pentingnya al-Qur'an berkaitan dengan keberadaan dan fungsinya sebagai sumber utama ajaran Islam dan kitab petunjuk yang paling otoritatif.¹ Selain itu, al-Qur'an mengungkapkan premis ilahiah dalam pola kehidupan manusia sebagai konsepsi dalam mewujudkan peradaban dan kebudayaan. Hal ini merupakan dasar nilai dalam berbagai aspek kehidupan.²

Sebagai wahyu dan petunjuk hidup bagi manusia, setiap muslim harus membaca, mehamami isi al-Qur'an serta mengaplikasikannya dalam kehidupan. Pembacaan yang dilakukan tentunya akan melahirkan pemahaman yang setiap muslim satu sama lainnya cenderung tidak sama. Hal ini menjadi niscaya karena terkait perbedaan kemampuan dan intensitas dalam membacanya. Dari pemahaman yang berbeda tadi, masing - masing juga akan melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai bentuk tafsir al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada wilayah teologis filosofis, psikologis maupun kultural.³

Fenomena interaksi atau model pembacaan masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata beragam. Respon umat islam

¹ Imam Muhsinin, *Al-Qur'an Dan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2013), 1.

² Wajihudin Al-Hafidz, *Misi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2016), 195.

³ Ahmad Farhan, "Living al-Qur'an Sebagai Alternatif Dalam Studi al-Qur'an", *El-Afkar*, Vol. 6 No. II (2017) 87.

terhadap al-Qur'an memang dipengaruhi oleh cara berfikir, kondisi sosial dan konteks yang mengitari kehidupan.⁴

Dalam praktek keberagamaan umat Islam, dapat ditemukan berbagai model pembacaan al-Qur'an. Baik yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya hingga yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau guna memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan al-Qur'an yang berorientasi sebagai terapi pengobatan atau dianggap dapat mendatangkan kekuatan supranatural untuk mengusir jin dan sebagainya.⁵ Apapun model pembacaannya, kehadiran al-Qur'an telah melahirkan berbagai bentuk respon dan peradaban yang sangat kaya. Sehingga, al-Qur'an kemudian menjadi produsen peradaban.⁶

Laju perkembangan sebagaimana respon-respon di atas selanjutnya melahirkan kajian yang dikenal dengan istilah *living Qur'an*. Dalam hal ini, *living Qur'an* yang dimaksud adalah bagaimana al-Qur'an disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Dengan begitu, fenomena *living Qur'an* tidak lain merupakan panggilan jiwa seseorang atau sekelompok orang yang merupakan kewajiban moralnya untuk memberikan apresiasi dan memuliakan al-Qur'an berdasarkan apa yang dipahami.⁷

Istilah *Living al-Qur'an* dalam istilah teknis lainnya juga disebut interaksi atau resepsi. Kata resepsi dapat dipergunakan untuk mewakili

⁴ Abdul Mustaqim, *Metode penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 104.

⁵ Ahmad Farhan, *Living al-Qur'an Sebagai Alternatif Dalam Studi al-Qur'an*, 88.

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 104.

⁷ Ahmad Farhan, *Living al-Qur'an Sebagai Alternatif Dalam Studi al-Qur'an*, 89.

perilaku interaksi antara al-Qur'an dan penganutnya tersebut. Menurut Nur Kholis Setiawan, secara teoritis, ada tiga bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an. *Pertama*, resepsi kultural, yang mencoba mengungkap pengaruh dan peran al-Qur'an dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat. *Kedua* resepsi hermeneutik, yang mengungkap perkembangan-perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks dan aktivitas interpretasi teks itu sendiri. *Ketiga*, resepsi estetik, yang mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah objek atau penampakan. Dengan demikian fokus kajian *Living Qur'an* ada pada resepsi kultural dan estetik.⁸

Kajian *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang di tulis oleh orang, maka sebenarnya makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh al-Quran. Di sisi lain kajian *Living Qur'an* juga dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an.⁹

Salah satu fenomena sosial *living Qur'an* yang terjadi dalam masyarakat Islam yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini terdapat di desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Berbagai macam respon masyarakat desa Josari terhadap al-Quran. Diantaranya al-Qur'an sebagai bacaan rutin,

⁸ Ibid.,

⁹ M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 69.

seperti membaca surat yāsin dan tahlil secara bergiliran dari satu rumah kerumah lain setiap hari jum'at, ada juga yang mengadakan pembacaan al-Qur'an pada acara tertentu, seperti acara pernikahan, khitanan, dan sebagainya. Selain itu di desa Josari juga terdapat tradisi masyarakat muslim dalam merespon al-Qur'an yang diadakan setiap *selapanan* (35 atau 40 hari sekali) secara berjama'ah, yaitu khataman al-Qur'an Ahad Legi yang diikuti oleh mayoritas masyarakat di desa Josari, yang bertempat di Masjid dan Mushola secara bergiliran.

Dalam pelaksanaannya, khataman al-Qur'an dimulai dari juz 1 sampai juz 30 yang ditempuh mulai shubuh sampai maghrib. yang mana dalam semaan tersebut pembacaan al-Qur'an di lakukan secara bergiliran sambil diikuti oleh para jamaah. selain itu, khataman ahad Legi di desa Josari ini tidak hanya membaca al-Qur'an saja, akan tetapi juga ada ritual-ritual didalamnya seperti adanya salat berjamaah, tahlilan dan pembacaan *aurod Dhikr al-Ghāfilīn* yang di lakukan sehabis sholat maghrib.

Antusiasme masyarakat desa Josari dalam mengikuti kegiatan tersebut bisa dikatakan sangatlah tinggi, mulai dari anak kecil sampai orang tua. Selain itu, tidak hanya masyarakat muslim yang mengerti agama saja yang mengikuti kegiatan , tetapi juga masyarakat muslim yang masih awam akan agama juga ikut serta dalam kegiatan khataman al-Qur'an tersebut.

Berangkat dari fenomena yang terdapat di desa Josari, penulis tertarik untuk meneliti atas fenomena yang terjadi dalam tradisi khataman al-Qur'an Ahad Legi yang dilakukan oleh masyarakat di desa tersebut. Karena, khataman

al-Qur'an Ahad Legi merupakan kegiatan keislaman yang memiliki daya tarik yang cukup besar bagi masyarakat desa Josari, sehingga mereka sangat antusias mengikutinya. Bisa dipastikan adanya unsur motivasi tertentu bagi masyarakat yang mendorong mereka untuk mengikuti khataman al-Qur'an serta makna menurut pandangan para jamaah terhadap khataman al-Qur'an Ahad Legi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis penulis merumuskan pertanyaan yang menjadi masalah pokok penulisan, yaitu:

1. Bagaimana al-Qur'an di desa Josari diperlakukan pada tradisi khataman al-Qur'an Ahad Legi ?
2. Bagaimana jama'ah khataman Ahad Legi memfungsikan dan memahami khataman al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

- 1). Untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan praktek tradisi Khataman al-Qur'an Ahad Legi di Desa Josari
- 2). Untuk mengetahui fungsi dan pemahaman terhadap al-Qur'an dalam Khataman al-Qur'an Ahad legi prespektif jama'ah khataman al-Quran Ahad Legi di Desa Josari.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teorutis dan manfaat praktis. Dua hal tersebut, antara lain:

1. Manfaat secara teoritis yaitu menambah bahan pustaka diskursus kajian al-Qur'an sehingga diharapkan bisa berguna bagi penelitian yang memfokuskan pada kajian sosio-kultural masyarakat muslim dalam memberlakukan atau menggunakan al-Qur'an. Selain itu, menambah informasi dan dipertimbangkan dalam rangka memperkaya teori yang berkaitan dengan khataman al-Qur'an
2. Manfaat praktis adalah umumnya bagi umat Islam dalam memahami kegiatan khataman al-Quran dan khususnya bermanfaat bagi jama'ah khataman al-Qur'an Ahad Legi di Desa Josari.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, cukup banyak penelitian yang membahas tentang kajian *Living Quran*. Untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian, maka penulis melakukan kajian pustaka sebelumnya. Dalam kajian pustaka ini penulis kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Living Quran* mengenai Semaan al-Qur'an, diantaranya:

Mustaqfirin, Dalam Skripsinya yang berjudul *Semaan Al-Qur'an Sebagai Media Dakwah KH. Mukhlas Di Masyarakat Pilang Wetan Kebonagung Demak*, menjelaskan tentang KH. Mukhlas yang memiliki kelebihan sebagai penghafal al-Qur'an, dengan kelebihan yang dimiliki beliau membuat sebuah pengajian semaan al-Qur'an di mana pengajian tersebut dijadikan sebagai media dalam dakwahnya. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui KH. Mukhlas dalam penggunaan pengajian semaan al-Qur'an sebagai metode dakwah di masyarakat Pilang Wetan Kebonagung Demak dan Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan semaan

al-Qur'an sebagai metode dakwah KH. Mukhlas di masyarakat Pilang Wetan Kebonagung Demak.¹⁰

Mambaul Lutfiyah, dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Semaan Al-Qur'an Dalam Acara Wa Limatul 'Ursy Dan Kirim Do'a Orang Meninggal Di Desa Kalikondang Demak*, Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi yang fokus pada *Pertama* Bagaimana praktik semaan al-Qur'an dalam acara Walimatul 'Ursy dan kirim Do'a orang meninggal di Desa Kalikondang. *Kedua*, apa yang menjadi dasar tradisi semaan al-Qur'an dalam acara Walimatul 'Ursy dan kirim do'a orang meninggal dan *Ketiga*, Bagaimana makna semaan al-Qur'an bagi masyarakat Kalikondang.¹¹

Agus Wedi, dalam jurnalnya menggambarkan praktik pembacaan al-Quran dalam tradisi *Khataman al-Qur'an Pra-Acara Alako Gebhai* yang dilakukan oleh masyarakat Grujungan, Sumenep, Pulau Madura. Secara etnografi, guna mengetahui makna yang terkandung didalamnya. Melalui teori interpretasi budaya (Eksenternalisasi, Objektivikasi, dan Internalisasi) ditemukan bahwa masyarakat Grujungan mengenal amalan dan simbol serta konsep-konsep yang semuanya di interpretasikan pada landasan agama yang mempunyai *ultimate meaning* sebagai cara mendapatkan keselamatan dan berkah. Konsep-konsep itu kemudian dipercaya sebagai landasan yang benar dan nyata bermakna, yang selanjutnya dirumuskan dalam simbol-simbol yang

¹⁰ Mustaqfirin, *Semaan Al-Qur'an Sebagai Media Dakwah KH. Mukhlas Di Masyarakat Pilang Wetan Kebonagung Demak* (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2017)

¹¹ Mambaul Lutfiyah, *Tradisi Semaan Al-Qur'an Dalam Acara Wa Limatul 'Ursy Dan Kirim Do'a Orang Meninggal Di Desa Kalikondang Demak* (skripsi Di IAIN Salatiga, 2019)

terdapat dalam tradisi *Khataman al-Qur'an Pra-Acara Alako Gebhai*. Simbol-simbol tersebut memiliki sarat makna yang kembali kepada konsep-konsep yang menyarankan suatu tradisi hidup atau tindakan tradisi, yang disampaikan oleh kiai secara persuasif. Melalui konsep-konsep itulah kemudian masyarakat termotivasi untuk melakukan tradisi *Khataman al-Qur'an Pra-Acara Alako Gebhai*. Pelaksanaan tradisi ini memunculkan resepsi dan perasaan mendalam dalam diri seseorang yang, kemudian direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, seolah-olah membenarkan konsep yang ada, sehingga perasaan tersebut secara unik terlihat realistis.¹²

Muhammad Ardha aflathoni, dalam sripsinya yang berjudul *Pembacaan Ayat al-Qur'an Dalam Tradisi Sadranan (Studi Living Qur'an Di Desa Cempogo, Cempogo, Boyolali)* memaparkan satu sampel bagaimana cara sudut pandang masyarakat muslim terhadap al-Qur'an yang terletak di Desa Cempogo Kecamatan Cempogo Kabupaten Boyolali yang terbungkus dalam salah satu tradisi yaitu tradisi sadranan yang masih berjalan hingga saat ini. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap adanya pembacaan ayat-ayat al-Qur'an ini dapat diketahui melalui tiga makna, *pertama*, makna Obyektif yaitu keadaan sosial yang mempengaruhi keadaan masyarakat tentang adanya pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam sadranan. *Kedua*, makna ekspresif yaitu untuk mengetahui pemaknaan tersebut pada setiap masing-masing orang. *Ketiga*, Dokumenter yaitu masyarakat yang telah memiliki pemahaman akan

¹² Agus Wedi, "Khataman al-Qur'an Pra-Acara Alako Gebhai Grujungan, Sumenep, Media Untuk Menangkal Bala' Dan Meperoleh Berkah", *Hermeneutik: Jurnal al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 13, No. 2 (2019).

keutamaan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah mengakar di kehidupan.¹³

Teti Fatimah, dalam skripsinya yang berjudul "*Sima'an Khataman al-Qur'an Untuk Keluarga Mendiang (Studi Living Qur'an di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah)*" menjelaskan tentang ritual untuk mengenang dan mengirim hadiah pahala untuk para mendiang (orang yang telah meninggal dunia) di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. Fokus penelitian ini adalah praktik sima'an khataman al-Qur'an untuk para mendiang dan makna praktik tersebut menurut para *huffad* dan masyarakat Tinggarjaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskripsi kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah wawancara sistematis, terarah dan mendalam, observasi partisipasi serta dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif – eksplanatif.¹⁴

Lina Selfia Nofitasari, dalam skripsinya yang berjudul "*Bacaan al-Qur'an dalam Tradisi Munggah Molo di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo*". Tradisi Munggah Molo adalah tradisi atau upacara mendirikan rumah yang dipasang atap utama disertakan kegiatan keagamaan seperti membaca al-Qur'an, doa-doa tawassul, sholawatan yang dilakukan secara berjama'ah maupun secara individual yang bertujuan untuk mendekatkan diri

¹³ Muhammad Ardha aflathoni, *Pembacaan Ayat al-Qur'an Dalam Tradisi Sadranan (Studi Living Qur'an Di Desa Cempogo, Cempogo, Boyolali* (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

¹⁴ Teti Fatimah, *Sima'an Khataman al-Qur'an Untuk Keluarga Mendiang (Studi Living Qur'an di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah* (Skripsi Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

kepada Allah Swt dan menghadapi berbagai macam kesusahan, bala', dan berbagai bentuk kesalahan lainnya, baik permasalahan dunia maupun akhirat. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data dari masyarakat Patihan Wetan (Kepala Keluarga yang berhajat, Ustadz, dan Santri pondok al-Hasan) sebagai objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui teknik tersebut peneliti menganalisis data-data yang dibutuhkan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan dua poin permasalahan utama yaitu: *Pertama*, Ragam Upacara Mungghah Molo di desa Patihan Wetan adalah dikakukan pemasangan bendera disertai pagi, tebu, kelapa dan lainnya dengan dibacaannya al-Qur'an, doa tawassul, sholawatan, dan bacaan pilihan dalam al-Qur'an. *Kedua*, Makna Fungsional al-Qur'an dalam Tradisi Mungghah Molo di desa Patihan Wetan adalah selain itu dalam tradisi ini menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai doanya, dengan tradisi ini maka masyarakat percaya bahwa dengan lantaran tawassul dan sima'an khotmil Qur'an ini bisa mengambil *fadhilah-fadhilah* dan juga mengharap berkahnya.¹⁵

Dari beberapa skripsi diatas tentunya memiliki persamaan dan perbedaan. Diantara persamaanya adalah metode penelitian kualitatif dan kajian *Living Quran*. Sedangkan perbedaanya dalam beberapa hal, yaitu lokasi penelitian, fokus penelitian, pendekatan penelitian dan tentunya menghasilkan penelitian yang berbeda.

¹⁵ Lina Selfia Nofitasari, *Bacaan al-Qur'an dalam Tradisi Mungghah Molo di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo* (Skripsi Di IAIN Ponorogo, 2018).

F. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori tindakan sosial dari Max Weber. Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.¹⁶

Sumbangan-sumbangan Weber terhadap pemikiran tentang tindakan sosial membantu memperbaiki pemahaman kita tentang watak dan kemampuan-kemampuan aktor sosial secara individual melalui sebuah tipologi tentang berbagai cara dimana individu yang bersangkutan bisa bertindak didalam lingkungan eksternalnya. Weber membedakan empat tipe tindakan sosial yang berbeda-beda dimana seorang aktor bisa terlibat. Empat tindakan sosial itu adalah *pertama*, Tindakan rasional yang bersifat instrumental, tindakan ini yang ditunjukkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan.

¹⁶ Alis Muhlis dan Nor kholis, "Analisis Tindakan Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtasar Al-Bukhori", *JURNAL LIVING HADIS*, Vol. 1, No. 2 (2016). 248.

Kedua, Tindakan rasional berdasarkan nilai, tindakan ini dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhatikan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. *Ketiga*, Tindakan afektif, tindakan ini ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si actor. *Keempat*, Tindakan tradisional, tindakan ini ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun.¹⁷

G. Metode penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu¹⁸. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang dilakukan dalam situasi alamiah akan tetapi didahului semacam intervensi. Intervensi dimaksudkan agar fenomena yang dikehendaki oleh peneliti dapat segera tampak dan diamati.¹⁹

Metode yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang artinya penelitian sistematis yang digunakan untuk mengkaji dan meneliti suatu objek alamiah tanpa adanya manipulasi didalamnya dan tanpa ada

¹⁷ Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dasi Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 115.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 3.

¹⁹ Saifudin azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 21.

pengujian hipotesis. dengan metode-metode alamiah ketika hasil penelitian yang berdasarkan fenomena yang diamati.²⁰

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam riset ini adalah Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi ini karena penulis berasal dari Ponorogo dan pernah terlibat dalam pelaksanaan tradisi Khataman al-Qur'an Ahad Legi di desa Josari. Selain itu penulis juga tertarik terhadap praktik interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an dalam khataman al-Qur'an Ahad Legi.

3. Sumber Data

Sumber primer dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan objek penelitian dan diambil dari responden, hasil observasi dan wawancara subyek penelitian. Dalam hal ini penulis observasi dan wawancara secara langsung dengan Kiai, jama'ah Khataman al-Qur'an Ahad Legi, pemerintahan desa Josari dan pihak yang bersangkutan dengan pelaksanaan Khataman al-Qur'an Ahad Legi di desa Josari.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penjabarannya adalah :

a. Observasi

observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku

²⁰ Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), 24.

manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²¹

Dalam observasi ini, peneliti ikut menyaksikan dan terlibat langsung kegiatan para jama'ah *khataman* al-Qur'an Ahad Legi. Untuk menjadikan pengamatan lebih partisipatif dengan masyarakat saat melakukan penelitian, maka peneliti menjalin hubungan erat dengan masyarakat yang menjadi objek kajian.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan Tanya jawab dengan sumber data baik secara langsung, maupun secara tidak langsung. Dengan kata lain wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan percakapan atau maksud tertentu.²² Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara yang mendalam dan mengalir, wawancara dilakukan dengan cara mengarahkan pertanyaan sesuai data yang diperlukan dalam penelitian, serta dibiarkan mengalir dalam pembicaraan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.²³ Dalam metode ini, peneliti mengambil beberapa gambar yang ada hubungannya dengan *Khataman* al-Qur'an Ahad Legi, serta

²¹ Sugiyono *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 145.

²² Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rake Sarasin, 2002), 135.

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 221.

merekam dan mencatat wawancara dan observasi yang peneliti lakukan. Hal tersebut menjadi penting sebab menjadi penunjang dan penyempurna data-data penelitian yang diperoleh dari wawancara maupun observasi.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai mendapatkan data yang kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas²⁴. Aktifitas dalam analisis data yaitu

a). Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih dan jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya

b). Conclusion atau Verification

Pada langkah ini dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam

²⁴ Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 246.

penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.²⁵

Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menganalisis data-data yang terkumpul sejak awal, artinya sejak peneliti melakukan pengumpulan data awal yang berkaitan mengenai tradisi Khataman al-Qur'an Ahad Legi di desa Josari. Berkaitan dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini melalui data yang diperoleh dari kyai dan para jama'ah. Ketiga aktivitas, pengumpulan data itu dapat membentuk suatu proses siklus interaktif. Dan dapat memperkuat penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan adalah merupakan hal yang penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis besar dari masing-masing bab. Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan sistematis mengenai Budaya *Khataman* al-Qur'an Ahad Legi Di Desa Josari, maka dalam pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab, yang mana tiap babnya akan dibagi dalam beberapa bagian agar mudah untuk difahami. Untuk lebih jelasnya penulis menguraikannya seperti berikut:

BAB I yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang

²⁵ Sugiyono *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 247-252.

seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan berikutnya, serta sebagai arah bagaimana penelitian akan dilakukan.

BAB II Pada bab ini berisi tentang kerangka teori yang akan digunakan. Meliputi kajian *Living Qur'an* dan teori tindakan sosial Max Weber

BAB III Dalam bab ini akan memaparkan hasil penelitian yang meliputi: Gambaran umum Desa Josari, serta sejarah dan pelaksanaan Khataman al-Qur'an Ahad Legi di Desa Josari

BAB IV Pada bab ini berisi Analisis tentang kegiatan Khataman al-Qur'an. Pembahasannya meliputi bagaimana al-Qur'an diperlakukan pada kegiatan Khataman al-Qur'an ahad legi, serta bagaimana masyarakat memahami dasar tersebut, dan juga mengenai seperti apa makna dan pengaruh tradisi Khataman al-Qur'an Ahad Legi bagi masyarakat Desa Josari.

Bab V merupakan bab terakhir dari keseluruhan pembahasan yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup.

